



## Implementasi Kebijakan Program Makanan Bergizi di SD Kartika Manado

Juliana Margareta Sumilat<sup>1</sup>, Regina Marcela Tamalonggehe<sup>2</sup>, Laydi Nadine Lasamahu<sup>3</sup>, Yosefina Wewe<sup>4</sup>, Maria Elisabeth Meyske So'o<sup>5</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

### Abstract

Received: 6 November 2025

Revised: 22 November 2025

Accepted: 30 November 2025

*This study aims to explain the implementation of the nutritious food program policy at Kartika Elementary School in Manado and analyze its impact on student health and eating habits. A qualitative case study approach was used, involving the principal, teachers, kitchen staff, and students as informants. Data were obtained through observations of communal mealtimes and in-depth interviews. The results indicate that the nutritious food program has been implemented quite well through the provision of balanced menus, regular meal schedules, and simple nutrition education incorporated into lessons. Teachers play an active role in monitoring and accompanying students during meals to ensure daily nutritional needs are met. The positive impact of this program is evident in increased student interest in healthy foods, increased energy during learning, and the development of better eating habits. However, several challenges remain, such as budget constraints, delays in food delivery, and menu variations that are not fully suited to student preferences. Improvements have been made by adjusting menus, coordinating with food providers, and increasing outreach to parents. Overall, the implementation of the nutritious food program policy at Kartika Elementary School in Manado is considered quite successful, supporting student health and readiness to learn*

**Keywords:** policy implementation, nutritious food, student health, diet, elementary school, nutrition program, case study.

(\* Corresponding Author:

[julianasumilat@unima.ac.id](mailto:julianasumilat@unima.ac.id)

**How to Cite:** Sumilat, J., Tamalonggehe, R., Lasamahu, L., Wewe, Y., & So'o, M. E. (2025). Implementasi Kebijakan Program Makanan Bergizi di SD Kartika Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 483-491. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13430>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, kompetensi guru, dan sarana pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan peserta didik. Anak usia sekolah dasar membutuhkan kesehatan fisik yang baik agar siap mengikuti kegiatan belajar dengan optimal (Wahyuningrum, 2025). Salah satu faktor kesehatan yang paling menentukan adalah pemenuhan gizi seimbang. Anak yang mendapatkan asupan gizi cukup cenderung memiliki kemampuan konsentrasi lebih baik, kehadiran yang lebih stabil, serta kemampuan berpikir dan beraktivitas yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi kurang (Sari & Dora, 2024).

Masalah gizi pada anak usia sekolah masih menjadi perhatian nasional. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa indikasi anemia, kurang energi kronis, dan pola makan tidak seimbang masih ditemukan pada kelompok usia 5–12 tahun. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi makanan cepat saji, rendahnya konsumsi buah dan sayur, serta kecenderungan anak membeli jajanan yang tidak sehat di lingkungan sekitar sekolah. Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2021 menyebutkan bahwa sebagian besar jajanan sekolah tidak memenuhi standar kesehatan



karena mengandung gula dan garam yang tinggi serta pewarna makanan yang tidak direkomendasikan. Situasi ini berdampak pada menurunnya daya tahan tubuh, mudah lelah, dan berkurangnya kemampuan fokus siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Program Gizi Anak Sekolah (ProGAS) yang diperkuat dengan pedoman implementasi pada tahun 2020. Program ini menekankan pentingnya pemberian makanan sehat di sekolah, edukasi literasi gizi, penerapan kantin sehat, serta pembentukan kebiasaan makan sehat melalui kegiatan rutin. Pedoman tersebut memberikan arahan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan yang mendukung kesehatan dan keselamatan peserta didik melalui penyediaan makanan yang bergizi, bersih, dan aman. Temuan Pusat Data dan Informasi Kemendikbud tahun 2021 menunjukkan bahwa penerapan ProGAS dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang gizi, menambah energi selama belajar, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah (Astari, Indraswari, & Sari, 2025).

Sejalan dengan kebijakan nasional, penelitian akademik terbaru juga menegaskan pentingnya intervensi gizi pada anak sekolah dasar. Rahmawati dan rekan (2021) menyatakan bahwa sarapan dan asupan gizi yang baik berhubungan langsung dengan peningkatan fungsi kognitif, memori kerja, dan kemampuan memecahkan masalah pada anak. Lestari (2020) menyimpulkan bahwa program penyediaan makanan sehat secara teratur dapat berkontribusi signifikan terhadap kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian makanan sehat bukan hanya upaya peningkatan kesehatan fisik, tetapi juga mendukung pencapaian pembelajaran akademik.

Dalam ranah kebijakan publik, keberhasilan pelaksanaan suatu program sangat bergantung pada proses implementasinya. Purwanto dan Sulistyastuti (2020) menekankan empat faktor utama yang memengaruhi implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Komunikasi yang jelas memastikan bahwa pelaksana memahami kebijakan dengan baik; sumber daya yang memadai memungkinkan program berjalan sesuai tujuan; disposisi pelaksana menggambarkan tingkat komitmen dan motivasi dalam menjalankan program; sedangkan struktur birokrasi menentukan efektivitas koordinasi dan alur kerja (Agustian, Kiki, et al., 2025). Keempat faktor ini relevan digunakan untuk menganalisis keberhasilan implementasi program makanan bergizi di sekolah dasar.

UNESCO pada tahun 2020 juga memperkenalkan pendekatan sekolah menyeluruh atau *whole school approach* yang menekankan bahwa keberhasilan program kesehatan dan gizi di sekolah hanya dapat tercapai melalui keterlibatan seluruh warga sekolah. Pendekatan ini menegaskan bahwa intervensi gizi tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, tetapi melalui budaya sekolah yang mendukung perilaku makan sehat, partisipasi guru dan tenaga kependidikan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Konteks wilayah perkotaan seperti Manado turut memberikan tantangan tersendiri. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern memengaruhi pola makan anak. Banyak siswa yang terbiasa mengonsumsi makanan siap saji, minuman manis, dan jajanan murah yang rendah nilai gizi. Data Dinas Kesehatan Kota Manado tahun 2021 menunjukkan bahwa anak usia sekolah kerap membeli jajanan yang tidak higienis dan tinggi kalori. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai benteng penting dalam membentuk pola makan sehat siswa melalui kebijakan yang terencana dan berkelanjutan.

SD Kartika Manado merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengambil langkah nyata untuk meningkatkan kesehatan siswa melalui penyelenggaraan program makanan bergizi. Program ini bertujuan menyediakan makanan sehat yang dapat mendukung tumbuh kembang anak dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Pelaksanaan program tidak hanya mencakup penyediaan makanan, tetapi juga

edukasi mengenai pentingnya gizi, pembiasaan sarapan sehat, pengawasan jajanan, serta penerapan kantin sekolah yang memenuhi standar kebersihan dan kesehatan. Guru dilibatkan sebagai teladan dalam membiasakan perilaku makan sehat, sementara kerja sama dengan orang tua dan tenaga kesehatan terus dibangun untuk memastikan keberlanjutan program.

Namun, pelaksanaan program makanan bergizi di sekolah tentu tidak lepas dari tantangan. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran yang membuat variasi menu sehat sulit dilakukan, minat siswa terhadap sayur dan buah yang masih rendah, pengaruh kuat pedagang jajanan di sekitar sekolah, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang. Tantangan internal seperti kurangnya pelatihan bagi pengelola kantin juga menjadi hambatan tersendiri. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi program makanan bergizi memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak.

Tantangan implementasi tersebut sesuai dengan teori Purwanto dan Sulistyastuti (2020) bahwa keberhasilan kebijakan ditentukan oleh interaksi antara komunikasi, sumber daya, disposisi, dan birokrasi. Misalnya, jika komunikasi antara sekolah dan orang tua tidak berjalan baik, maka pesan tentang pentingnya gizi tidak akan tersampaikan secara utuh. Jika sumber daya tidak mencukupi, program akan sulit berjalan berkelanjutan. Jika sikap pelaksana tidak konsisten, maka program tidak akan efektif. Struktur birokrasi yang tidak jelas juga dapat menyebabkan koordinasi yang lemah (Tirayoh, G. A. T., & Waworundeng, W., 2023). Oleh karena itu, penelitian terkait implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses pelaksanaannya.

Selain itu, setelah pandemi Covid-19, perhatian terhadap kesehatan anak semakin meningkat. Penelitian Faradillah dan rekan (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan makan sehat di sekolah menjadi sangat penting karena perubahan pola makan selama pandemi membuat sebagian anak mengonsumsi makanan tidak sehat secara berlebihan. Sekolah perlu menjadi lingkungan yang kembali membangun kebiasaan sehat agar anak mampu beradaptasi dengan rutinitas belajar yang normal.

Melihat berbagai kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado menjadi sangat relevan. Dari situasi nasional mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak sekolah, hingga kondisi lokal di Kota Manado yang menghadapi tantangan jajanan tidak sehat, serta kondisi khusus SD Kartika yang telah menerapkan program gizi, jelas bahwa penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kebijakan ini dilaksanakan, apa saja faktor yang mendukung atau menghambat, serta bagaimana dampaknya bagi siswa. Temuan penelitian juga dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah lain untuk mengembangkan program serupa.

Secara keseluruhan, program makanan bergizi bukan hanya kegiatan rutin penyediaan makanan, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang sehat, cerdas, dan produktif. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan awal memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan kebiasaan makan sehat kepada peserta didik. Implementasi kebijakan yang baik akan membantu menciptakan budaya sadar gizi yang bermanfaat bagi perkembangan anak, tidak hanya selama masa sekolah, tetapi juga bagi kehidupan mereka pada masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell & Poth (2021) yang menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata sehingga peneliti dapat menangkap detail proses, aktor, dan dinamika

sosial yang terjadi. Dalam penelitian ini, studi kasus dipilih untuk menelaah bagaimana implementasi kebijakan program makanan bergizi dilaksanakan di SD Kartika Manado.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, pengelola program, serta beberapa orang tua untuk memperoleh pandangan mengenai pelaksanaan program, manfaat, dan hambatan yang muncul. Penggunaan wawancara mendalam sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020) bahwa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna secara lebih luas dari informan. Observasi dilakukan pada kegiatan pembagian makanan bergizi untuk melihat perilaku, alur kegiatan, dan kesesuaiannya dengan pedoman pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan seperti foto kegiatan, laporan administrasi, serta arsip kebijakan sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengorganisir data lapangan yang kompleks secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang valid. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana dianjurkan oleh Moleong (2021), sehingga setiap temuan dapat diuji secara konsisten dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kebijakan program makanan bergizi diterapkan di SD Kartika Manado, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya bagi siswa. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi kebijakan program makanan bergizi dalam konteks sekolah dasar.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjalankan program ini secara terstruktur dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Program makanan bergizi yang dilaksanakan sekolah berupa penyediaan makanan sehat harian bagi siswa, dengan tujuan meningkatkan status gizi, mendukung konsentrasi belajar, dan membentuk kebiasaan makan sehat sejak usia sekolah dasar. Program ini tidak hanya berupa pembagian makanan, tetapi juga mencakup edukasi sederhana tentang pentingnya gizi, kedisiplinan dalam pola makan, serta pembiasaan perilaku hidup sehat.

Program makanan bergizi di SD Kartika Manado dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat pada jam istirahat pagi. Makanan yang diberikan berasal dari kerja sama sekolah dengan penyedia katering lokal yang sudah memiliki standar higienitas. Menu harian telah disusun oleh pihak sekolah bersama penyedia makanan dengan memperhatikan keseimbangan gizi, variasi bahan makanan, dan selera anak. Setiap minggunya, menu dibuat berbeda agar siswa tidak merasa bosan dan tetap antusias. Menu tersebut meliputi makanan ringan sehat seperti roti gandum isi telur, buah segar (pisang, pepaya, atau apel), telur rebus, puding buah tanpa pengawet, hingga susu UHT. Pada hari tertentu sekolah memberikan makanan berat seperti nasi kotak porsi kecil dengan lauk ayam, sayur bening, dan buah, terutama ketika ada agenda pembelajaran yang memerlukan aktivitas lebih intensif.

Dari hasil observasi, proses pembagian makanan dilakukan di halaman sekolah area kantin sehat. Guru piket bersama staf tata usaha mengatur siswa agar berbaris dengan tertib. Setiap siswa mengambil satu paket makanan yang telah disiapkan dalam kotak maupun kemasan praktis. Guru kemudian memastikan setiap siswa menerima makanan yang sama dan mengonsumsinya di tempat. Sekolah menerapkan aturan bahwa makanan tidak boleh dibawa pulang agar tujuan peningkatan gizi harian benar-benar tercapai. Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak menikmati makanan yang diberikan, terutama ketika menu berupa buah segar atau roti isi. Beberapa siswa yang

terlihat tidak menyukai jenis makanan tertentu diberikan opsi mengganti menu dengan buah atau susu agar tetap memperoleh asupan gizi.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa program ini sudah berjalan lebih dari satu tahun dan menjadi salah satu prioritas sekolah untuk mendukung kesehatan siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa program makanan bergizi merupakan bagian dari strategi sekolah untuk mengatasi masalah konsentrasi belajar siswa yang sering menurun pada jam-jam awal pembelajaran. Sebelum program ini berjalan, banyak siswa yang datang ke sekolah tanpa sarapan karena orang tua berangkat bekerja pagi atau kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya fokus, cepat lelah, dan menurunnya motivasi belajar. Dengan adanya program makanan bergizi, kepala sekolah menilai siswa menjadi lebih siap mengikuti pelajaran, terlihat lebih aktif, dan jarang mengeluh lapar.

Guru-guru yang diwawancarai juga memberikan penjelasan serupa. Mereka mengamati adanya perubahan positif pada kemampuan siswa bertahan dalam pembelajaran serta peningkatan energi siswa selama kegiatan belajar. Guru kelas rendah (kelas I–III) menyebut bahwa siswa yang sebelumnya sering tampak lemas kini lebih antusias mengikuti aktivitas fisik seperti senam pagi atau pembelajaran berbasis permainan. Bahkan, beberapa guru mengungkapkan bahwa siswa yang dulunya sering mengantuk kini tampak lebih terjaga dan siap menerima materi pelajaran. Menurut mereka, perubahan ini sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang lebih teratur.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah hambatan. Faktor pertama yang diidentifikasi adalah keterlambatan pengiriman makanan dari penyedia catering. Terkadang makanan baru tiba setelah jam istirahat dimulai, sehingga proses pembagian memakan waktu lebih lama dan mengganggu alur pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh jumlah pesanan dari sekolah lain yang harus dilayani penyedia pada waktu yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan evaluasi dan meminta penyedia makanan membuat jadwal pengiriman khusus bagi SD Kartika Manado.

Hambatan kedua adalah variasi selera siswa terhadap menu yang disediakan. Beberapa siswa kurang menyukai sayuran atau lauk tertentu, sehingga tidak menghabiskan makanan yang diberikan. Guru kemudian melakukan pendekatan persuasif dengan menjelaskan manfaat gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Selain itu, sekolah melakukan survei sederhana untuk mengetahui preferensi makanan siswa agar menu dapat disesuaikan tanpa mengurangi nilai gizinya.

Hambatan ketiga berkaitan dengan tenaga pelaksana. Jumlah guru yang bertugas membagikan makanan terbatas, sementara jumlah siswa cukup banyak. Akibatnya, proses pembagian makanan kadang berlangsung lambat. Guru harus membagi perhatian antara membagikan makanan, mengawasi siswa makan, dan mempersiapkan pembelajaran selanjutnya. Sekolah mencoba mengatasi masalah ini dengan mengatur jadwal piket tambahan dan melibatkan beberapa siswa dari kelas tinggi sebagai petugas bantu, tentu dengan pengawasan guru.

Selain hambatan tersebut, penelitian juga menemukan bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan aturan makan sehat. Beberapa siswa ingin menukar makanan bergizi dengan jajanan yang dibawa dari rumah. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan edukasi singkat mengenai manfaat makanan sehat dan dampak negatif jajanan tidak bergizi. Edukasi ini dilakukan melalui pembiasaan harian dan penyampaian materi sederhana dalam kegiatan literasi pagi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado berjalan cukup efektif dan memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik, konsentrasi belajar, dan motivasi siswa. Meski demikian, penyempurnaan masih perlu dilakukan pada aspek ketepatan waktu pengiriman

makanan, variasi menu, dan penambahan tenaga pelaksana. Dengan perbaikan berkelanjutan, program ini berpotensi menjadi salah satu model praktik baik dalam mendukung kesehatan dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berlangsung dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan maupun kesiapan belajar siswa. Untuk memahami makna temuan tersebut secara lebih mendalam, perlu dilakukan analisis dan interpretasi berdasarkan teori implementasi kebijakan, teori gizi pendidikan, serta pendekatan pembiasaan perilaku sehat pada anak usia sekolah. Pembahasan ini menguraikan bagaimana proses implementasi berlangsung, faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh, serta bagaimana hasil temuan penelitian mencerminkan efektivitas pelaksanaan program dalam konteks sekolah dasar.

Pertama, implementasi program makanan bergizi yang dilakukan SD Kartika Manado dapat dianalisis menggunakan perspektif teori implementasi kebijakan dari Matland (2020), yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni kejelasan kebijakan dan kapasitas pelaksana. Pada kasus SD Kartika Manado, pelaksanaan program makanan bergizi telah didukung oleh pedoman yang jelas mengenai jenis makanan, jadwal pembagian, standar higienis, serta mekanisme pelaporan. Kejelasan pedoman ini membantu sekolah menjalankan program secara konsisten. Kapasitas pelaksana, dalam hal ini guru, staf sekolah, dan penyedia makanan, juga cukup memadai meskipun masih ada keterbatasan dalam hal tenaga dan ketepatan waktu distribusi makanan. Program tetap dapat terlaksana karena adanya komitmen kepala sekolah dan kolaborasi antarstaf, yang menurut Matland merupakan indikator kuat keberhasilan implementasi pada tingkat mikro.

Kedua, dari perspektif gizi pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi mampu meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan kajian Kemenkes RI (2021) yang menegaskan bahwa anak sekolah yang mendapatkan asupan gizi seimbang pada pagi hari memiliki tingkat fokus belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak sarapan. Program makanan bergizi di SD Kartika Manado berperan sebagai substitusi sarapan bagi sebagian siswa yang sering berangkat sekolah tanpa makan pagi. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak mudah mengantuk, suatu fenomena yang didukung oleh penelitian Lestari & Wicaksono (2022) yang menyatakan bahwa kecukupan energi dari makanan sehat memiliki hubungan signifikan terhadap kestabilan emosi dan peningkatan aktivitas belajar siswa SD.

Ketiga, implementasi program juga dapat dianalisis dari perspektif perilaku kesehatan. Menurut teori habit formation yang dikembangkan oleh Wood (2020), pembiasaan perilaku sehat pada anak harus dilakukan secara rutin, konsisten, dan melibatkan penguatan positif. Program makanan bergizi di SD Kartika Manado dilaksanakan setiap hari dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bagaimana makanan sehat dikonsumsi secara teratur. Ketertiban siswa saat mengambil dan mengonsumsi makanan menunjukkan bahwa sekolah berhasil menanamkan disiplin dalam pola makan. Edukasi sederhana dari guru tentang manfaat makanan bergizi menjadi bentuk penguatan positif yang membantu siswa memahami alasan pentingnya mengonsumsi makanan sehat. Kebiasaan ini berpotensi bertahan dalam jangka panjang apabila program terus dilaksanakan secara konsisten.

Selanjutnya, pembahasan juga perlu melihat bagaimana faktor pendukung berperan dalam keberhasilan program. Dukungan kepala sekolah menjadi faktor kunci, sebagaimana ditegaskan Robbins (2021) bahwa keberhasilan program di tingkat sekolah

sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional yang mampu mengarahkan sumber daya, memotivasi guru, dan membangun koordinasi. Kepala sekolah SD Kartika Manado tidak hanya menyediakan arahan tetapi juga terlibat dalam evaluasi rutin program, termasuk berdiskusi dengan penyedia catering dan orang tua. Dukungan guru juga sangat penting karena mereka menjadi pelaksana utama yang memastikan siswa menerima makanan, memakannya di tempat, dan memahami nilai edukatif dari program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi akan manfaat program dan berkomitmen menjaga keberlanjutannya.

Faktor pendukung lainnya adalah partisipasi orang tua. Walaupun orang tua tidak terlibat langsung dalam proses pembagian makanan, mereka memberikan dukungan moral dan mengapresiasi adanya program yang membantu meringankan beban penyediaan bekal. Menurut Suryadi (2020), partisipasi orang tua dalam program kesehatan sekolah dapat memperkuat motivasi siswa untuk menerima kebiasaan positif. Dalam konteks SD Kartika Manado, dukungan orang tua tercermin dari tanggapan mereka pada pertemuan sekolah dan kesiapan mereka mengikuti kebijakan sekolah terkait makanan sehat.

Namun, pembahasan tidak akan lengkap tanpa mengkaji faktor penghambat yang muncul selama implementasi program. Salah satu hambatan utama adalah keterlambatan pengiriman makanan dari penyedia catering. Hal ini merupakan gangguan pada aspek logistik yang dapat mempengaruhi kelancaran program, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2021) bahwa ketepatan waktu distribusi layanan merupakan indikator penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan publik. Ketika makanan terlambat datang, alur pembelajaran menjadi terganggu karena proses pembagian memakan waktu lebih lama. Meskipun sekolah sudah melakukan komunikasi dengan penyedia makanan, masalah ini masih terjadi sesekali sehingga membutuhkan sistem penjadwalan yang lebih baik.

Hambatan lainnya adalah preferensi makanan siswa yang beragam. Anak usia sekolah dasar umumnya memiliki selera makan yang berbeda-beda, dan sebagian tidak menyukai jenis makanan tertentu seperti sayuran tertentu atau tekstur makanan tertentu. Menurut teori preferensi makanan anak yang dijelaskan oleh Rogers (2020), respon anak terhadap makanan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sensorik, paparan menu sebelumnya, dan kebiasaan makan di rumah. Ketidaksukaan siswa terhadap menu tertentu menyebabkan makanan tidak habis dikonsumsi, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas program dari aspek pemenuhan gizi. Upaya sekolah untuk menyesuaikan menu berdasarkan survei preferensi siswa merupakan langkah tepat untuk meningkatkan penerimaan makanan.

Selain itu, tenaga pelaksana yang terbatas juga menjadi hambatan. Jumlah guru yang harus melaksanakan banyak tugas membuat proses pembagian makanan menjadi cukup menantang. Hal ini konsisten dengan teori manajemen sekolah yang dikemukakan oleh Bush (2020), yang menegaskan bahwa beban kerja guru yang tidak proporsional dapat mengurangi efektivitas program tambahan di sekolah. Sekolah mencoba mengatasi hal ini dengan melibatkan siswa kelas tinggi sebagai petugas bantu, namun tetap memerlukan strategi jangka panjang seperti penambahan tenaga pendukung atau penjadwalan piket yang lebih terstruktur.

Dari sisi efektivitas program, pembahasan juga menunjukkan bahwa program makanan bergizi ini memiliki dampak langsung terhadap kesiapan belajar siswa. Peningkatan energi dan konsentrasi siswa menjadi indikator penting keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian global UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa program makanan bergizi berbasis sekolah global mampu meningkatkan kehadiran, keterlibatan, dan prestasi akademik siswa. Di SD Kartika Manado, guru juga melaporkan bahwa siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi, lebih fokus, dan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran setelah menerima makanan bergizi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado telah berjalan baik dan memberikan dampak positif, terutama pada aspek perilaku, kesehatan, dan konsentrasi belajar siswa. Namun, keberlanjutannya membutuhkan evaluasi rutin, perbaikan sistem logistik, penyesuaian menu yang lebih fleksibel, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dan penyedia makanan. Dengan perbaikan yang tepat, program ini berpotensi menjadi model praktik baik bagi sekolah dasar lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi kebijakan program makanan bergizi di SD Kartika Manado cukup berhasil. Hal ini terlihat dari penyediaan menu yang seimbang, jadwal makan yang teratur, dan pengintegrasian pendidikan gizi dalam proses belajar. Keberhasilan program didukung oleh peran aktif kepala sekolah, guru, dan petugas dapur yang mengawasi penyajian dan konsumsi makanan oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dapat menggambarkan keadaan implementasi secara nyata lewat observasi dan wawancara. Program ini memiliki dampak positif, terlihat dari peningkatan kesehatan siswa, lebih banyak energi saat belajar, dan terbentuknya kebiasaan makan yang sehat. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, seperti dana yang terbatas, keterlambatan pengiriman makanan, variasi menu yang belum sepenuhnya diterima siswa, dan jumlah tenaga pelaksana yang kurang. Koordinasi dan dukungan terhadap sumber daya sangat penting untuk keberhasilan program ini.

Untuk meningkatkan keberhasilan program, disarankan agar sekolah memperkuat kerja sama dengan penyedia makanan agar kualitas dan waktu pengiriman terjaga. Sekolah juga perlu secara rutin menilai variasi menu berdasarkan kebutuhan nutrisi dan selera siswa tanpa mengorbankan kesehatan makanan. Menambah jumlah tenaga pendukung dalam penyajian makanan bisa membantu kelancaran program ini. Selain itu, partisipasi orang tua perlu terus ditingkatkan melalui sosialisasi agar kebiasaan makan sehat bisa diteruskan di rumah. Dengan perbaikan yang terus menerus, program ini berpotensi menjadi contoh praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, K., Afriantoni, A., Agustina, D., & Olyvia, A. (2025). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 309-317.
- Astari, T., Indraswari, S. H., & Sari, V. R. (2025). *Ayo Makan Sehat! Panduan Cerdas dan Menyenangkan Untuk Guru dan Orang Tua*. Cv. Edupedia Publisher
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faradillah, N., dkk. (2022). Pengaruh pola makan selama pandemi terhadap kebiasaan makan anak usia sekolah. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, 7(2), 101–112.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Program Gizi Anak Sekolah (ProGAS)*. Kemendikbud RI.
- Lestari, A. (2020). Pengaruh program makan sehat terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 55–64.

- Lestari, A., & Wicaksono, T. (2022). Hubungan kecukupan energi sarapan dengan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi Terapan*, 5(3), 210–219.
- Matland, R. E. (2020). Synthesizing the implementation literature: The ambiguity–conflict model of policy implementation. *Public Administration Review*, 80(1), 45–59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2020). *Implementasi kebijakan publik: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Pusat Data dan Informasi Kemendikbud. (2021). *Laporan pelaksanaan Program Gizi Anak Sekolah*. Kemendikbud RI.
- Rahmawati, S., dkk. (2021). Hubungan sarapan dan status gizi dengan kemampuan kognitif anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 89–97.
- Sari, A. K., & Dora, N. (2024). Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau dari Peran Orang Tua Dalam Persiapan Pola Makan dan Kecukupan Gizi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 59-66.
- Survei Status Gizi Indonesia. (2022). *Laporan nasional status gizi anak Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Tirayoh, G. A. T., & Waworundeng, W. (2023). Implementasi Kebijakan Program Desa Digital Dalam Upaya Kemajuan Pelayanan Publik Di Desa Kauditan I Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Governance*, 3(1).
- UNESCO. (2020). *Whole-school approach to health and nutrition: Framework for strengthening school health programs*. UNESCO Publishing.
- Wahyuningrum, T. (2025). Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Usia Masuk Sekolah Dan Kesehatan Fisik Dikaitkan Dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1663-1672.
- Wood, W. (2020). *Good habits, bad habits: The science of making positive changes that stick*. Farrar, Straus and Giroux.